

MODEL KONSEPTUAL PELATIHAN CEFE BERBASIS PENTAHHELIX DALAM MENGELOLA UMKM DI KOTA CIMAHI PROVINSI JAWA BARAT

Ihat Hatimah, Cucu Sukmana, Dadang Yunus Lutfiansyah
Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung
E-mail: Ihat.hatimah@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to provide an evaluation that describes a Pentahelix-based CEFE teaching conceptual model to enhance entrepreneurship education programs. The research methodology used is a qualitative approach, where data collection involves MSME actors, assistants and coordinators, as well as data collection tools through observation, documentation, interviews and tests. Based on the research results, it was concluded that the training management training concept model works well in solving business world problems, because the discussion revolves around the fact that the training concept model is longer. Structured, not training. The training model, then this management applies real simulations to the entrepreneurial world, which makes this model apply training model simulations. The purpose of this study is to provide an overview of job opportunities and broaden the view of entrepreneurship.

Keywords: CEFE Conceptual Model, Pentahelix, UMKM

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan evaluasi yang menggambarkan model konseptual pengajaran CEFE berbasis Pentahelix untuk meningkatkan program pendidikan kewirausahaan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data melibatkan pelaku UMKM, pendamping dan koordinator, serta alat pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa model konsep pelatihan manajemen pelatihan bekerja dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan dunia usaha, karena pembahasan berkisar pada fakta bahwa model konsep pelatihan lebih panjang. Terstruktur, bukan pelatihan. Model pelatihan, maka manajemen ini menerapkan simulasi nyata pada dunia wirausaha, yang menjadikan model ini menerapkan simulasi model pelatihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peluang kerja dan memperluas pandangan tentang kewirausahaan.

Kata Kunci: Model Konseptual CEFE, Pentahelix, UMKM

Pelatihan didefinisikan sebagai “suatu proses terencana di mana sikap, pengetahuan, keterampilan atau perilaku dimodifikasi melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif di tempat kerja atau di tempat kerja. Dalam situasi kerja, tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan individu dan memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan. kebutuhan organisasi. Oleh karena itu, “Dengan diklat atau pendidikan seseorang akan lebih mudah dalam menjalankan tugasnya. Adanya diklat atau pendidikan menjamin tersedianya tenaga-tenaga dalam perusahaan yang memiliki keahlian, lagi pula orang yang terlatih atau terdidik dapat menggunakan keahliannya. pikiran kritis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pelatihan kewirausahaan dirasakan sangat penting untuk memberikan bekal berupa pengetahuan dan keterampilan kepada usaha industri kecil dan menengah. CEFE merupakan jenis pelatihan kewirausahaan yang menitikberatkan pada simulasi serupa dengan terlihat di dunia nyata.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menciptakan wirausahawan baru, memberikan pengetahuan dan wawasan tentang arti wirausaha, serta memberikan inspirasi dan semangat untuk mengembangkan usaha yang mandiri dan profesional sesuai dengan kemampuannya, serta membangun sumber daya manusia yang mampu penciptaan lapangan kerja Mata kuliah kewirausahaan ini berpedoman pada Pasal 19 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta Pengembangan Sumber Daya Manusia. Berkaitan dengan permasalahan kewirausahaan di Indonesia, perhatian terhadap industri kecil dan menengah (IKM) sangat penting dalam menjalankan suatu usaha dan tentunya tidak hanya untuk memperkuat struktur ekonomi di tingkat nasional tetapi juga untuk memberikan penyerapan tenaga kerja dan fokus pada strategi strategis. kendaraan

untuk dapat menyediakan distribusi barang atau jasa. Pada saat ini perkembangan UMKM sedang mengalami pergerakan perubahan yang signifikan dan mengalami pertumbuhan. Para pelaku bisnis dan UMKM juga menghasilkan beberapa produk yang beragam. Tentunya UKM ini menjadi salah satu terobosan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang berjalan di masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lingkungan di wilayah Kota Cimahi dimana produk-produk usaha UMKM unggulan berada, ditemukan banyak potensi yang dapat digali dan dioptimalkan diantaranya lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya yang kondusif (input lingkungan), fasilitas pembelajaran dan pengembangan usaha (instrumental input) yang relatif bervariasi, serta sumber atau input lain berupa permodalan, pasar, dan informasi yang ada di sekitar wilayah Kota Cimahi. Segala potensi sarana tersebut dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota kelompok dalam mengembangkan kemandirian usaha produktifnya. Kondisi dan potensi lingkungan Wilayah Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat merupakan daya dukung yang dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin namun pada kenyataannya sasaran kelompok usaha khususnya pelaku UMKM. Kelompok UMKM masih dihadapkan pada berbagai kendala dalam mengelola usahanya. Secara empiris kendala yang dihadapi masyarakat khususnya para pelaku usaha menyebabkan kurangnya kemandirian pelaku UMKM dalam berwirausaha. Kurangnya kemandirian pelaku UMKM dalam berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pelaku UMKM. Faktor internal adalah keterbatasan cara pandang pelaku UMKM dalam berwirausaha dan keterbatasan pemahaman pelaku UMKM bidang materi kewirausahaan dalam mengelola

kewirausahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah banyaknya UMKM dengan produktivitas rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, terutama di bidang administrasi, organisasi, keahlian teknologi, dan pemasaran, dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat produktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Izzati & Wilopo (2018) tentang Implementasi Triple Helix Dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif di Kota Malang Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat sentral karena memiliki nilai keterhubungan yang tinggi. Fahmi, (2017) "*Creative Economy Policy in Developing Countries: The Case of Indonesia*" Bandung memberi wawasan bahwa ekonomi kreatif sebagai ide yang relatif baru, mengembangkan tidak hanya sebagai wacana, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang bisa diterapkan untuk kebijakan pembangunan. Kariada, Martuti, Setiawan, & Sumaryanto, (2018) "Kajian Kebijakan Pemerintah Kota Semarang Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif". Sururi, (2017) "Inovasi Model Pengembangan Kebijakan Ekonomi Kreatif Provinsi Banten" penerapan strategis dan rencana aksi yang tepat sasaran maka tujuan pengembangan ekonomi kreatif sebagai lokomotif penggerak perekonomian Banten. Adapun permasalahan yang terjadi ketika ekonomi kreatif tersebut dijalankan ada dua. Pertama, bagaimana implementasi dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Kedua, bagaimana implementasi model Pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Cimahi. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk 3 mengetahui dan menganalisis proses Implementasi Model Pentahelix dalam

Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Cimahi, (2) Untuk mengetahui dan menganalisis Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengutamakan emic view, yaitu menyangkut pandangan informan tanpa paksaan dari peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi partisipan. Untuk subyek penelitian terdapat 30 pelaku UMKM, 3 pendamping UMKM, dan 1 koordinator yang telah berhasil melaksanakan program pelatihan. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan salah satu alasannya (Purposive Sampling). Untuk penelitian ini, alat dalam pengumpulan data menggunakan beberapa alat, yaitu: (1) pedoman observasi, (2) format dokumentasi; (3) pedoman wawancara, dan (4) tes. Kemudian untuk penilaian dapat dilakukan dengan memberikan pretest sebelum dilakukan proses pendampingan dan dilakukan tes akhir (posttest) atau setelah kegiatan pendampingan selesai, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan catatan atau catatan hasil pendampingan. pendampingan peserta kelompok UMKM. memudahkan pendataan di lapangan. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: authoring, editing, klasifikasi data, reduksi data, interpretasi data, atau interpretasi data. Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan pengkodean data menurut (Strauss & Corbin, 1990) meliputi proses pengkodean, pembacaan ulang, dan pengelompokan temuan data sehingga diperoleh kelompok data sesuai kategorinya. Para peneliti menyalin rekaman wawancara, diikuti dengan membaca perlahan untuk mendapatkan

pemahaman penuh dari sudut pandang informan. Tahapan ini menurut (Fraenkel, J.R., & Wallen, 2016) dimaksudkan untuk menggali makna dari teks yang telah disusun. Beberapa kategori dibuat dengan menggunakan analisis data triangulasi, dari mana tema muncul, yang kemudian diidentifikasi, dikodekan secara induktif (berbasis data) dari data mentah kualitatif, dan secara deduktif (berbasis teori) dari temuan penelitian sebelumnya. (Chu, PH. dan Chang, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 adalah kegiatan usaha yang dapat memperluas kesempatan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat serta dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, UMKM merupakan salah satu penopang utama perekonomian nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan, dan pengembangan seluasluasnya sebagai bentuk keberpihakan yang kuat dengan kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peran Usaha Besar. dan Badan Usaha Milik Negara. Dibalik keberadaan UMKM yang kuat, UMKM menghadapi kendala dalam pelaksanaannya (Windiani, 2021). Masalah paling mendasar terkait pengembangan usaha UMKM adalah rendahnya produktivitas UMKM. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM, terutama di bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, pemasaran, dan kompetensi kewirausahaan yang rendah. UMKM juga dihadapkan pada keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, terutama permodalan,

teknologi, informasi, dan pasar. Hal ini dikarenakan UMKM umumnya memiliki permasalahan seperti kurangnya akses permodalan, penggunaan teknologi yang relatif sederhana, pengelolaan keuangan yang tidak efisien, kurangnya inovasi, dan manajemen waktu. Selain itu, keterampilan yang diperlukan untuk mendukung inovasi produk dan keterampilan yang dapat diandalkan untuk menghasilkan produk yang benar-benar berkualitas dan terstandarisasi seringkali masih belum dikuasai oleh banyak pelaku UMKM. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kemampuan sumber daya manusia yang menjadi kunci utama, yang biasanya dimulai dari pemilik usaha dan tenaga kerja di lingkungan pemilik UMKM. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia khususnya UKM untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kemandirian berwirausaha. Dengan sumber daya manusia yang mumpuni, berbagai langkah kreatif dan inovatif akan tercipta untuk keberlangsungan usahanya.

Metode ini membahas pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dan memperluas usaha yang ada melalui pengembangan kewirausahaan yang sistematis dan metodologis untuk memulai dan menjalankan usaha (Susanti et al., 2021). Tujuan pelatihan kewirausahaan ini berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 pasal 19 tentang pembangunan di bidang sumber daya manusia, yaitu: a) membudayakan dan membudayakan kewirausahaan; b) meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial; dan c) mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreativitas usaha, serta penciptaan wirausaha baru. Konsep CEFE menjadi pilihan penting untuk keluar dan menjawab tantangan permasalahan ekonomi saat ini. CEFE adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk melatih

peserta secara bertahap dalam kompetensi kewirausahaan dan bisnis, serta wirausahawan untuk dapat membangun bisnis yang layak dengan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar mereka. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain. 2) Pelatihan kewirausahaan model CEFE dikatakan sebagai konsep ekonomi yang berbasis kompetensi melalui pembentukan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan ini lebih banyak menerapkan simulasi nyata yang dihadapi dalam dunia wirausaha. Pelatihan CEFE memperkuat proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang telah menjadi ciri khas pembelajaran orang dewasa. Kegiatan pelatihan meliputi peningkatan keterampilan kognitif, keterampilan interpersonal, dan kemampuan adaptif, serta menawarkan kompetensi, informasi, dan seperangkat keterampilan. Pelatihan CEFE menekankan pada pengembangan potensi kemampuan dan kepercayaan diri para pelaku UMKM untuk mencari dan memanfaatkan peluang yang ada dengan pendekatan pengembangan kewirausahaan dan pengembangan usaha. 3) Pelatihan kewirausahaan model CEFE dikatakan sebagai konsep ekonomi yang berbasis kompetensi melalui pembentukan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan ini lebih banyak menerapkan simulasi nyata yang dihadapi dalam dunia wirausaha. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pelatihan kewirausahaan model CEFE, yang terdiri dari: Perencanaan. Tahap ini digunakan untuk merencanakan bagaimana pelatihan akan disampaikan dan masalah apa yang mungkin timbul selama pelaksanaan, seperti mengidentifikasi kesulitan dan menilai kebutuhan; mempelajari lingkungan; menyiapkan komponen pelatihan seperti strategi, administrasi, materi; dan seleksi 4) Pelaksanaan. Tahapan ini dilakukan dengan penyampaian materi oleh instruktur

kepada peserta melalui a) penguatan kompetensi pribadi melalui materi ini peserta mengetahui kualitas apa yang harus dimiliki seorang wirausaha, b) pengenalan pribadi dan proyek melalui materi ini peserta dilatih untuk mengenal dan memilih proyek usaha sendiri, c) merumuskan rencana usaha melalui materi ini, peserta harus dapat memilih proyek usaha yang diyakini berhasil, mampu melakukan penelitian dan mengembangkannya dalam rencana usaha yang meliputi aspek pemasaran, produksi, organisasi, dan manajemen, serta aspek keuangan, d) penyajian berdasarkan hasil rencana sebelumnya. 5) Evaluasi. Tahapan untuk menilai perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta sehingga dapat ditentukan tindak lanjut yang tepat setelah mengikuti pelatihan CEFE.

1. Implementasi Teori Jones Penyajian data ini diperoleh melalui wawancara. Bahwa dengan melihat variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan dalam pengembangan UMKM sesuai dengan indikator dari Jones menyebutkan bahwa : a. Organisasi Didirikannya UMKM adalah dalam rangka untuk mengubah ekonomi masyarakat di daerah Kota cimahi. Dalam hal ini pengelola memberikan suatu dorongan untuk membangun masyarakat menjadi masyarakat yang inovatif dan kreatif.

b. Interpretasi Pelaksana menentukan hasil dari suatu program tersebut. Bapak nirwono telah melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM seperti mengadakan pelatihanpelatihan dan pameran. Seorang pelaksana harus mampu mengetahui kondisi dari sumber daya manusia serta unit-unit yang ada di UMKM tersebut serta berkolaborasi, berinovasi, dan berkreasi disegala aspek bidang yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai agar implementasi berjalan dengan baik. c. Aplikasi Penerapan program kerja dilapangan telah dilakukan

seperti pelatihan kepada warga yang didampingi oleh Dinas Koperasi sehingga dapat menghasilkan inovasi dan produk-produk baru. Menciptakan produk yang unggul merupakan kreatifitas sendiri sebagai sasaran untuk mendapatkan promosi yang lebih baik dari segala aspek kalangan. Semua harus mampu bekerja sama dalam mengaplikasikan program unggulan tersebut dan terus berinovasi agar UMKM terus berkembang secara signifikan. 2. Model Pentahelix Penyajian data ini diperoleh melalui wawancara. Bahwa dengan melihat variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan ekonomi kreatif sesuai dengan indikator dari model Pentahelix (Nainggolan et al., 2020).

a. Akademisi Para mahasiswa memberikan pelatihan pembuatan telur asin kepada warga masyarakat kampung kreatif Putat Jaya yang produknya saat ini menjadi salah satu produk unggulan disana. Mahasiswa dan Dosen dari Universitas Pendidikan Indonesia juga telah melakukan penelitian di Kota Cimahi tersebut dan mengikutsertakan produk-produk dari UMKM dalam seminar. Dengan begitu maka sektor akademisi sudah berperan aktif dalam menyumbang inovasi, gagasan, dan 7 teori. Namun, masih membutuhkan perhatian yang lebih dari sektor ini dalam pengembangannya.

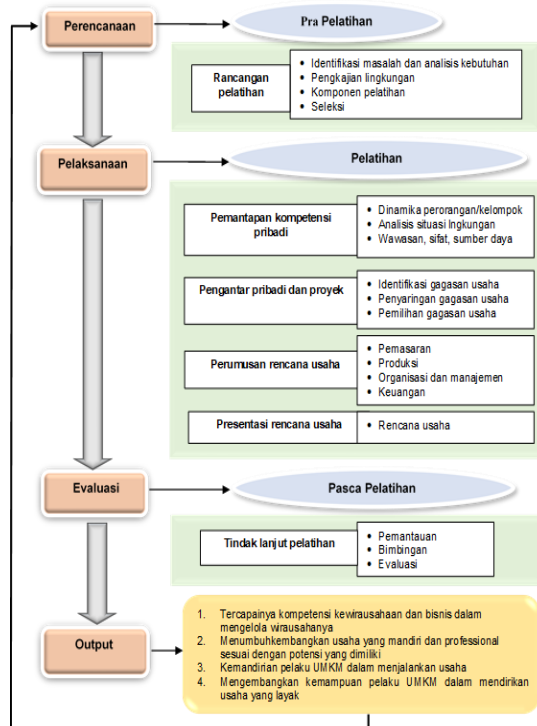
b. Bisnis Salah satu strategi pemasaran yang dinilai paling tepat di Kota Cimahi sendiri adalah melalui media online dan juga melalui acara-acara perkumpulan para pelaku UMKM (Tambunan, 2019). Berkolaborasi dengan paguyuban ekonomi kreatif juga merupakan salah satu upaya yang penting untuk dilakukan guna berkembangnya UMKM dari sektor bisnis. c. Komunitas Berbanding terbalik dengan akademisi, komunitas justru sama besar pengaruhnya dengan sektor bisnis. Selain inovasi, komunitas juga berperan aktif terhadap strategi pemasaran dan pengembangan di bidang lainnya. d. Pemerintah Dukungan dari pemerintah

sangat penting bagi para pelaku UMKM. Dikarenakan selain sebagai regulator pemerintah juga merupakan koordinator dalam penyusunan kebijakan.

e. Media Beragam kegiatan yang sudah dilakukan oleh UMKM tidak bisa terlepas dari unsur media. Publikasi merupakan sarana pendukung yang penting guna menunjukkan hasil dari UMKM. Berbagai media elektronik seperti Metro TV, JTV, Kompas TV, dan SBO turut serta meliput berbagai kegiatan, produk, program pemberdayaan warga hingga omzet perbulan yang didapatkan UMKM (Faizal, 2018).

Aplikasi merupakan suatu proses yang dinamis dimana para pelaksana ataupun para petugas diarahkan oleh pedoman program maupun patokan-patokannya, ataupun secara khusus diarahkan oleh kondisi yang aktual (Small & Development, 2021). Melalui aplikasi ini diharapkan akan muncul respon dari kelompok sasaran (target group). Dengan aplikasi kebijakan akan dapat diketahui apakah lingkungan menerima atau menolak implementasi dan hasil kebijakan tersebut. Karena itu, mengaplikasikan kebijakan bukanlah hal yang mudah, bahkan bisa menimbulkan tantangan yang harus dihadapi implementor, adapun aktivitas aplikasi merupakan aktivitas penyedia pelayanan secara rutin, pembayaran atau lainnya sesuai dengan tujuan dan saran kebijakan yang ada. Menganalisis menggunakan model Penta helix memiliki lima variabel, yang pertama adalah akademisi. Dari berbagai kunjungan mahasiswa dan dosen yang berasal dari beberapa universitas di wilayah Bandung dapat disimpulkan bahwa peran akademisi sudah aktif disana. Namun, akademisi kurang menyentuh permasalahan atau kurang dekat dengan pelaku kreatif. Jadi, dari sektor bisnis sendiri sudah berjalan dengan baik. Tinggal bagaimana mengembangkan produk-produk unggulan selanjutnya sehingga dapat lebih meramaikan pasar produk lokal dan

menjadikan UMKM lebih berkembang (Dewi & Er, 2019). Selanjutnya komunitas, keberadaan komunitas memungkinkan untuk berjejaring atau networking antar pelaku usaha kreatif sehingga berdampak pada bisnis yang dijalankan semakin luas. Model pelatihan CEFE tidak hanya terbatas pada nara sumber/fasilitator yang memberikan materi kepada peserta tetapi juga terkait dengan perlakuan pasca pelatihan. Berdasarkan kondisi faktual, analisis masalah dan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik peserta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang model konseptual program pelatihan CEFE dalam meningkatkan kemandirian UMKM, seperti digambarkan pada grafik berikut:



Sumber: Analisis Peneliti, 2021

Gambar 1. Model Konseptual CEFE Pelatihan untuk meningkatkan kemandirian UMKM

1. Validasi Model Konseptual

- Validasi model bertujuan untuk menghasilkan model pelatihan CEFE yang dapat diterapkan dalam pelatihan, yang berjalan dan dapat meningkatkan kemandirian pelaku UMKM. Dalam prosesnya, model konseptual pelatihan CEFE dibangun berdasarkan studi teoritis dan studi empiris. Namun untuk menguji kelayakan model tersebut, diperlukan beberapa masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan, penyempurnaan, dan penajaman model yang telah dibangun.
- Evaluasi ahli dari model konseptual
- Validasi ahli Pendidikan Masyarakat dilakukan pada desain model konseptual. Adapun beberapa masukan, terkait dengan komponen proses dan keluaran, antara lain: (1) Beberapa materi pelatihan perlu dilengkapi, terutama yang berkaitan dengan pelatihan kewirausahaan, untuk dapat memberikan gambaran nyata tentang kemampuan kontekstual peserta pelatihan. (2) Teknik pelatihan yang memungkinkan peserta didik untuk membangun kemandirian, motivasi, dan minat mereka selama program dan seterusnya. (3) Media yang digunakan dalam pelatihan disesuaikan dengan kondisi peserta pelatihan, dan penggunaan/pemanfaatan media harus sesuai dengan kondisi peserta pelatihan. (4) Teknik identifikasi atau penilaian yang lebih tepat perlu dikembangkan dalam model pelatihan ini. (5) Evaluasi pemantauan perlu dilakukan selama pasca dan pra pelatihan untuk mengukur keberhasilan perencanaan.
- Penilaian praktisi terhadap model konseptual
- Komentar praktisi terhadap model konseptual yang akan dikembangkan menekankan sebagai berikut: (1)

Narasumber harus mengetahui atau memahami pendekatan andragogi dalam pelatihan, sehingga perlu adanya pembahasan yang mendalam tentang proses pelatihan yang dilakukan, (2) Peserta diklat sudah memiliki usaha yang dilaksanakan sehingga diperlukan pendekatan khusus dalam proses diklat agar tidak menjadi membosankan, (3) model diklat ini dapat merangkum kebutuhan khususnya yang berkaitan dengan kompetensi diklat, (4) kebutuhan materi dan pendekatan pelatihan yang dianggap inovatif, akan membangkitkan motivasi para peserta pelatihan. (5) Sebagai model pelatihan yang dianggap baru, perlu didampingi untuk pelaksanaan pelatihan selanjutnya. Berdasarkan masukan dari para praktisi tersebut, diperlukan perbaikan dalam penyusunan model pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, sehingga memudahkan nara sumber/fasilitator dan peserta dalam melaksanakan proses pembelajaran selama pelatihan (Development et al., 2019).

Adapun tanggapan peserta terhadap model yang dikembangkan adalah sebagai berikut: (1) persiapan pelatihan yang tidak membosankan, tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif secara teoritis, (2) beberapa kasus kewirausahaan yang terjadi di kota Cimahi dijadikan bahan diskusi dalam pelatihan tersebut. agar lebih relevan, (3) pemahaman proses skenario pembelajaran dalam pelatihan yang berbeda dengan pola pembelajaran biasanya yaitu learning by doing, (4) model pelatihan ini berdampak positif terhadap kemandirian peserta pelatihan khususnya dalam mendesain usaha yang akan dijalankan, (5) secara bertahap model pelatihan ini memberikan pembiasaan para pelaku UMKM untuk lebih mandiri, menjadi terbiasa menjalankan usahanya, (6) untuk meningkatkan keberlangsungan pelatihan ini perlu adanya pelatihan program atau rutin. Berdasarkan masukan dari calon

peserta pelatihan, yang perlu disiapkan adalah skenario pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan dan persiapan kelompok sesuai dengan kondisi peserta pelatihan.

2. Deskripsi model

Penerapan pendekatan pelatihan CEFE yang layak dan tepat digunakan sebagai prinsip pelatihan yaitu andragogi. Prinsip andragogi dalam desain pelatihan difokuskan pada tiga arah (Elihami, 2020), yaitu: (a) penerapan dan implikasinya terhadap materi pembelajaran pelatihan, (b) penerapan dan implikasinya terhadap metode pembelajaran, dan (c) penerapan implikasinya terhadap manajemen. dari lingkungan belajar pelatihan. Implikasi yang perlu diterapkan dalam pengembangan materi pembelajaran pada pelatihan CEFE untuk meningkatkan kemandirian pelaku UMKM adalah:

- 1) Mengorganisasikan materi pembelajaran yang menekankan pada komponen pengalaman, persyaratan peserta pelatihan, dan aplikasi praktis.

- 2) Pemilihan materi pembelajaran dilakukan secara selektif, artinya materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta diklat mengikuti hasil need assessment. Hal ini dikarenakan peserta pelatihan adalah orang dewasa yang hanya akan belajar jika materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya.

- 3) Penyusunan materi pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk dapat mengembangkan kemampuannya dengan orientasi belajar pada pemecahan masalah kehidupan.

- 4) Materi harus mengikuti tingkat kemampuan dan latar belakang peserta. Materi pembelajaran harus dapat menghubungkan pengalaman peserta pelatihan dengan materi praktik dan

teori yang akan diberikan sehingga manfaat peserta diklat dapat dirasakan.

b) Penerapan dalam metode pembelajaran

Untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang nilai-nilai wirausaha, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta menggunakan metode simulasi dan permainan. Implikasi yang perlu diterapkan dalam mengembangkan metode pembelajaran dalam pelatihan CEFE untuk meningkatkan kemandirian pelaku UMKM adalah:

1) Metode yang digunakan harus lebih berupa penemuan atau pemecahan masalah. Instruktur tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta untuk memperoleh dan mengelola informasi.

2) Penerapan metode yang dipilih harus dipilih dengan penekanan pada peningkatan kualitas peserta pelatihan, peningkatan produktivitas kerja, dan pengembangan keterampilan baru. Metode pembelajaran harus membuat peserta pelatihan mengalami perubahan sikap seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan masyarakat menyediakan lingkungan belajar, mengidentifikasi kebutuhan dalam masyarakat, tidak hanya pertemuan tatap muka dan fisik, tetapi masyarakat berbagi pengalaman dengan orang lain atau kelompok lain. Masyarakat memegang kendali atas pengambilan keputusan, prosesnya berakar pada emansipatoris. Titik tolak pendidikan masyarakat adalah dari pengalaman peserta (masyarakat) yang dihadapi melalui proses refleksi kritis. AONTAS (dalam Connolly, 2003, p.8) menyatakan bahwa pendidikan publik memiliki tujuan yang saling terkait bagi peserta, antara lain: 1. Perolehan keterampilan, pengetahuan, dan pengembangan potensi pribadi, 2.

Transformasi sosial, komunitas, dan pemberdayaan

Sistem pendidikan masyarakat memberikan kesempatan kepada individu untuk membekali diri dengan keterampilan dan pengetahuan dasar untuk menghadapi lingkungannya (Manullang & Manullang, 2001: 42). Pelatihan atau training adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pekerja dalam pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Pelatihan berlangsung dalam waktu singkat antara dua hingga tiga hari hingga dua hingga tiga bulan. Pelatihan dilakukan secara sistematis, sesuai prosedur yang terbukti berhasil, dengan metode yang baku dan tepat serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan teratur. Menurut Kamil (2012, hlm. 35-36), model pelatihan pemagangan, model pelatihan magang, model pelatihan kerja, model pelatihan literasi, model pelatihan kewirausahaan, model pelatihan manajemen, dan model pelatihan manajemen mutu adalah contoh dari out of -model pelatihan pendidikan sekolah (Mukherjee, 2018).

Untuk meningkatkan sektor UMKM tentunya diperlukan juga jiwa wirausaha masyarakat sehingga akan muncul wirausaha-wirausaha baru yang dapat menciptakan kegiatan usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan jiwa kewirausahaan masyarakat, masyarakat akan mampu bertahan dalam kondisi apapun dan mampu mengelola risiko sehingga kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik. Hal inilah yang harus dikembangkan oleh UMKM di wilayah Kota Cimahi agar para pelaku UMKM dapat menjalankan usahanya secara mandiri. Kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka yang ada membutuhkan peningkatan kewirausahaan yang benar sehingga mereka dapat mengoperasikan perusahaan mereka dengan lebih baik (Goyal et al., 2017).

Model konseptual pelatihan CEFE untuk meningkatkan kemandirian UMKM dilakukan secara sistematis dan terencana. Dengan diterapkannya model konseptual, diketahui bahwa pelatihan konseptual yang dilaksanakan tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan orang dewasa (andragogi). Pelatihan CEFE mendukung pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan memberikan kompetensi, informasi, dan keterampilan. Selanjutnya, sebagai semacam interpretasi dan aktualisasi diri dari informasi baru yang mereka terima selama pelatihan, model konseptual ini dapat memunculkan potensi peserta pelatihan (pelaku UKM). Kemampuan inilah yang menjadi ciri bahwa peserta pelatihan mengalami suatu proses belajar. Indikator lainnya adalah materi kewirausahaan yang melekat dalam kehidupan peserta model pelatihan, selain sebagai materi utama dalam pelatihan, penerapan dalam perencanaan pengembangan usaha merupakan strategi pelatihan dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola usahanya untuk menjadi lebih mandiri (Schank & Rieckmann, 2019).

Memperhatikan model konseptual, ternyata tujuan pelatihan CEFE bagi pelaku UMKM tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap seseorang tetapi juga untuk mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga dapat melakukan tugas sesuai kebutuhan. Tujuan pelatihan adalah agar pekerja menguasai informasi, keterampilan dan perilaku yang ditekankan dalam program pelatihan dan menerapkannya dalam operasional sehari-hari,” Menurut Cut, Z. (2004). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ditujukan kepada pegawai atau karyawan dan UMKM dalam penelitian ini mampu mempelajari pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang ditonjolkan dalam program pelatihan dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. otoritas yang berwenang, dinas UMKM (Vilcea, 2014).

Langkah-langkah kekuatan yang dikembangkan dalam pelatihan ini sama dengan teori Sudjana (Sudjana, 2010) dengan beberapa pengecualian:

- 1) Identifikasi kebutuhan pelatihan, sumber daya dan hambatan dimasukkan ke dalam perencanaan operasional, yang dilengkapi dengan sifat perencanaan berbasis operator UMKM berdasarkan pendidikan kewirausahaan. Mengidentifikasi kebutuhan dan batasan sumber daya, materi perusahaan, jadwal pengumpulan, membuat instruksi operasional, membuat undangan untuk peserta, dan membuat manajemen pembelajaran adalah bagian dari proses perencanaan. 2) pelaksanaan pelatihan secara berkesinambungan dan berkesinambungan menurut metode andragogik dan 3) evaluasi. Dalam kegiatan asesmen ini, peserta diminta untuk membuat business plan berdasarkan minatnya. Rencana dibuat dalam bentuk model bisnis sebagai garis besar konsep (Usman & Tasya, 2020).

Pencapaian kemandirian bagi UMKM melalui pendekatan CEFE merupakan hasil dari pelatihan ini. Pelaku UMKM seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya karena dihadapkan pada kondisi sosial dan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk bertahan dalam usahanya. Hasil dari pelatihan CEFE ini memungkinkan para pelaku UMKM untuk mengelola pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah, serta pengembangan usaha yang ada melalui pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan dan menjalankan usaha. Menurut E. Sikula (1981, hal. 235), empat prinsip pembelajaran dari proses pendidikan adalah:

- 1) Semua orang bisa belajar. Orang-orang dari segala usia dan kecerdasan dapat mempelajari perilaku baru; 2) individu harus dimotivasi oleh aktualisasi diri, kemajuan, dan insentif moneter; Belajar adalah proses aktif, bukan pasif. Pendidikan yang efektif

membutuhkan tindakan dari semua siswa. 3) Pelacakan memungkinkan peserta mempelajari informasi lebih cepat. Karena belajar melalui coba-coba memakan waktu dan tidak efisien, diperlukan umpan balik; 4) Konten yang sesuai harus disediakan. Guru harus memiliki berbagai alat dan sumber pengajaran, termasuk contoh, masalah, pertanyaan diskusi, dan bahan bacaan, serta waktu kelas. Peserta membutuhkan banyak waktu untuk menyerap, mengevaluasi, menerima dan mempercayai sesuatu sebagai bagian dari proses pembelajaran; Teknik pembelajaran harus bervariasi untuk menghindari kebosanan dan 5) peserta harus puas dengan pembelajarannya. Kebutuhan, dan harapan peserta harus dipenuhi oleh pelatihan.

Tujuan dari pelatihan CEFE ini adalah:

1) pengelolaan kewirausahaan dan keterampilan usaha dalam pengelolaan kewirausahaan; 2) mengembangkan usaha yang mandiri dan profesional sesuai dengan kemampuannya; 3) meningkatkan kemandirian pelaku UMKM dalam usahanya; dan 4) mengembangkan kapasitas UMKM untuk membangun usaha yang menguntungkan. Tujuan pelatihan adalah agar perilaku peserta lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (staf Pusdiklat Depdiknas, 2003:1). Oleh karena itu maksud, tujuan dan manfaat dari pelatihan CEFE ini pada hakekatnya merupakan bentuk kegiatan pendidikan melalui pengembangan potensi sumber daya manusia di bidang kewirausahaan. Kursus Pelatihan CEFE bagi Pelaku UMKM merupakan kegiatan proses pembelajaran baik teoretis maupun praktis yang bertujuan untuk meningkatkan atau kemampuan akademik, sosial, personal, keterampilan dan sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model Pentahelix dengan lima variabel pertama, kedua akademik, ketiga bisnis, keempat masyarakat, kelima pemerintah, media. Ketika diimplementasikan, model pengembangan ekonomi kreatif ini tidak terlalu terlihat terutama dari sisi pemerintah, terlepas dari implementasi program Kota Cimahi sehingga tidak jelas legalitasnya. Meski belum ada dukungan dari pemerintah, masih ada empat variabel pendukung pelaksanaan program di kota Cimahi. Berdasarkan implementasi model CEFE, maka implementasi model CEFE dapat dilaksanakan dengan sangat baik, dan implementasi model CEFE dapat dikatakan sangat bermanfaat dan diterima oleh peserta program pelatihan ini, mengingat jumlah peserta yang banyak. Meskipun dapat berpartisipasi dalam program sebagai wiraswasta dan kemudian mengembangkan bisnis secara pribadi, dengan menggunakan model ini juga nantinya dapat mencerminkan kebutuhan masyarakat. Keterampilan pribadi, presentasi dan proyek pribadi, membuat dan mempresentasikan rencana bisnis adalah beberapa topik yang dibahas dalam materi pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan manajemen model CEFE telah sangat mengubah para pedagang di pusat kota Cimahi, sehingga program ini juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengembangkan potensi yang ada, terutama untuk meningkatkan kemandirian para pedagang. masyarakat dalam menjalankan usahanya. Pada saat yang sama, CEFE telah berkembang menjadi konsep pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan kolektif, yang dapat dicapai terutama melalui penguatan sumber daya manusia dan pengembangan individu yang aktif dan bertanggung jawab, sehingga menghasilkan pendapatan masyarakat yang lebih tinggi. Setelah pelatihan dan tindak lanjut, perkembangan usaha peserta dapat dipantau, dan peserta masih perlu dibimbing untuk peserta selanjutnya

dan beberapa tindak lanjut. Penelitian lebih lanjut diharapkan menyoroti dampak dari proses implementasi program pelatihan dan model CEFE terhadap

keberlanjutan program pelatihan kewirausahaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, (2011). *Manajemen Strategis Untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi., & Lia Yuliana, (2009). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media memahami dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FPIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- Daryanto, SS. (1998). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Development, S. E., Journal, E., & Authors, T. (2019). *Factors Inducing Entrepreneurship : A Study of MSMEs in Aizawl District , Mizoram*. <https://doi.org/10.1177/0970846419829970>
- Dewi, F., & Er, M. (2019). ScienceDirect ScienceDirect Business Process Maturity Level of MSMEs in East Java , Indonesia Business Process Maturity Level of MSMEs in East Java , Indonesia. *Procedia Computer Science*, 161, 1098–1105. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.221>
- Elihami. (2020). DEVELOPING THE NONFORMAL EDUCATION OF LEARNING IN MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF ENREKANG 1 Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Enrekang □ Corresponding email : elihamid72@gmail.com ARTICLE INFO Article History PENDAHULUAN Indonesia is. *EdukasiNonformal*, 1(2), 32–40.
- Fahmi, F. Z. (2017). Creative economy policy in developing countries: The Case of Indonesia. *Urban Studies*, 54(6), 1367-1382.
- Goyal, S., Sergi, B. S., & Kapoor, A. (2017). Evaluating the BDS Providers and MSMEs: Challenges and Strategic Actions. *European Journal of Development Research*, 29(4), 725–744. <https://doi.org/10.1057/s41287-016-0058-z>
- Gunartin, DKK. (2018). Pusat belajar masyarakat sebagai tempat alternatif menumbuhkan kemandirian wirausaha warga belajar. *Jurnal: Pendidikan, ekonomi dan bisnis*. 3 (2) 30-48. Diakses pada 13 Oktober 2020.
- Hasibuan, SP. (2004). *Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Irmawati, A. (2017). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm) dalam pengurangan buta aksara di kabupaten karimun. *Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan*. 2 (1) 81-89. Diakses pada 13 Oktober 2020.
- Izzati, M F., & Wilopo. (2018, Februari). Implementasi Triple Helix Dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif di Kota Malang Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing



- Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 55, 59-68.
- Kamil, M. (2003). *Model-model Pelatihan*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak Diterbitkan
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Kariada, N., Martuti, T., Setiawan, A. B., & Sumaryanto, T. (2018). Kajian Kebijakan Pemerintah Kota Semarang. *Riptek*, 12(2), 131-142.
- Pidarta, Made, (2005). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Renik Cipta.
- Maswan. (2015). Manajemen peningkatan mutu sekolah. *Jurnal: Tarbawi* 12 (2) 195-204). Diakses pada 13 oktober 2020
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Mukherjee, S. (2018). Challenges to Indian micro small scale and medium enterprises in the era of globalization. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0115-5>
- Nainggolan, M., Ardika, I. W., Ardhana, I. K., & Setiawan, I. K. (2020). Pentahelix model application for tourism development strategy. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 6(2), 12–18. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n2.864>
- Rizka, M.DKK. (2018). *Program Pelatihan Evaluasi Pendidikan Nonformal Bagi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*. *Jurnal: Paradharma* 2 (1) 15-23. Diakses pada 13 Oktober 2020.
- Schank, C., & Rieckmann, M. (2019). Socio-economically Substantiated Education for Sustainable Development: Development of Competencies and Value Orientations Between Individual Responsibility and Structural Transformation. *Journal of Education for Sustainable Development*, 13(1), 67–91. <https://doi.org/10.1177/0973408219844849>
- Small, S., & Development, E. (2021). *COVID-19 Pandemic and Micro , Small and Medium Enterprises (MSMEs): Policy Response for Revival*. <https://doi.org/10.1177/09708464211037485>
- Sudjana, D. (2010). *Program Manajemen Pendidikan: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Falah Produksi.
- Susanti, H. D., Pradana, D. A., & Suprihatin, E. (2021). Synergy of the Pentahelix Model to Establish Resilient Smes in Facing New Normal during Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 754–761. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1666>
- Shofwan, I & Kuntoro, S. (2014). *Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan ALternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah*. *Jurnal:*

- Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. 1 (1), 51-62. Doi: <http://garuda.ristekbrin.go.id>. Diakses pada 13 Oktober 2020.
- Sudjana, D. (2001). Pendidikan Luar sekolah. Bandung: Produksi Falah
- Sudjana, D. (2004). Manajemen Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia). Bandung: Produksi Falah
- Sudjana, D., (2010). Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan *Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Tambunan, T. (2019). *Recent evidence of the development of micro , small and medium enterprises in Indonesia. 4.*
- Usman, O., & Tasya, S. (2020). The Effect of E-Learning, Learning Style, and Learning Interest on Student's Learning Motivation. *SSRN Electronic Journal*, 7(1), 103–111. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3647301>
- Vilcea, M. A. (2014). Quality Culture in Universities and Influences on Formal and Non-formal Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 163, 148–152. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.300>
- Windiani, W. (2021). Pentahelix Collaboration Approach in Disaster Management: Case Study on Disaster Risk Reduction Forum-East Java. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(7), 71. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2020i7.9540>
- Zaini, Hisyam. 2015. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani